

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral. Infeksi Menular Seksual disebabkan oleh lebih dari 30 bakteri, virus, parasit, jamur, yang berbeda dimana dapat disebarkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi ini bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejalanya sama sekali.<sup>1</sup>

Infeksi Menular Seksual dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat karena menjadi salah satu penyebab utama beban penyakit global.<sup>2</sup> Sebuah studi baru mendapati bahwa lebih dari satu juta orang di seluruh belahan dunia setiap hari tertular IMS yang dapat disembuhkan dan tersebar luas diantara laki-laki dan perempuan berusia 15 sampai 49 tahun.<sup>3</sup> Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) ada sekitar satu juta kasus baru IMS setiap hari di seluruh dunia.<sup>4</sup> Disebutkan oleh WHO pada tahun 2016, ada sekitar 376 juta infeksi baru dari empat infeksi baru dari empat IMS yang dapat disembuhkan yaitu klamidia (127 juta), gonore (87 juta), *sifilis* (6,3 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 500 juta orang hidup dengan infeksi HSV genital (*Herpes*) dan diperkirakan 300 juta wanita memiliki infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks.<sup>5</sup>

Infeksi Menular Seksual juga dianggap sebagai salah satu kondisi akut yang paling umum di sebagian besar negara terutama negara-negara

berkembang.<sup>6</sup> Asia khususnya di Asia Tenggara dan Asia Selatan menempati peringkat tertinggi, disusul oleh Afrika bagian sahara, Amerika Latin, dan Keribbean. Prevalensi ini membuktikan negara berkembang lebih banyak terjadi IMS dibandingkan dengan negara maju. Di Amerika, kasus-kasus terjadinya IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua IMS yang ada. Di Indonesia sendiri sangat sulit diidentifikasi penyebarannya dan sumbernya karena tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Data tersebut mencerminkan keterbatasan “*screening*” dan rendahnya pemberitaan akan IMS.<sup>7</sup>

Peningkatan angka kejadian IMS disebabkan perilaku individu yang gemar berganti-ganti pasangan seksual. Dalam penularan penyakit infeksi menular seksual sekitar 90% melalui hubungan seksual, sedangkan cara lainnya dapat melalui tranfusi darah, jarum suntik, ibu hamil kepada bayi yang sedang dikandung, dll.<sup>8</sup> Kasus Gonore memiliki kelipatan 10-15 lebih tinggi pada ibu hamil, juga dua sampai tiga kali lebih tinggi untuk kasus infeksi klamidia. Paling parah terjadi pada kasus *sifilis*, yaitu dilaporkan memiliki 10-100 kali lebih tinggi jika dibandingkan secara langsung dengan ibu hamil di negara industri.<sup>7</sup>

Ibu hamil merupakan kelompok rawan tertular IMS, meskipun tidak secara langsung berperilaku seksual risiko tinggi, tetapi dapat tertular melalui pasangan dengan perilaku seksual berisiko tinggi. Infeksi Menular Seksual pada ibu hamil seperti HIV dan *sifilis* juga erat kaitannya dengan penularan pada janin sejak dalam kandungan, persalinan maupun menyusui dan dapat

meningkatkan risiko lahir mati, kematian neonatal, berat lahir rendah dan prematur, serta cacat bawaan. Melihat banyaknya risiko dan angka kasus yang masih tinggi, Laporan Perkembangan IMS menyebutkan bahwa belum semua mendapatkan tata laksana serta penanganan yang adekuat.<sup>9</sup>

Infeksi Menular Seksual dapat ditangani untuk mengurangi bahkan menghilangkan risikonya. Melakukan skrining awal dan perawatan prenatal merupakan langkah penting untuk mencegah komplikasi kesehatan serius pada ibu dan bayi yang mungkin terjadi akibat infeksi. *Screening* IMS telah termasuk pada paket *Ante Natal Care* (ANC) dasar pada ibu hamil dan terbukti sangat *cost-effective* untuk mencegah penularan IMS dari ibu ke anak. Sangat penting untuk menjalani pemeriksaan secara rutin, baik oleh ibu maupun pasangannya, dan berbicara terbuka kepada penyedia layanan akan kondisi yang dialami.<sup>9</sup>

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penderita IMS yang masih pelajar / mahasiswa, yaitu 46 orang (24,7%). Jumlah ini cukup banyak, mengingat pelajar / mahasiswa sebenarnya belum berumah tangga, sehingga seharusnya belum melakukan hubungan seksual. Tetapi banyaknya sumber mengenai seks mulai dari teman sebaya, buku-buku hingga film membuat para remaja mencari dan mendapatkan informasi lebih banyak bahkan hingga mencoba melakukan masturbasi, bersenggama atau berhubungan badan.<sup>10</sup> Hal ini didukung hasil penelitian di tahun 2018, yaitu didapatkan remaja usia 15-19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual (32%), bahkan berganti-ganti pasangan (17%).<sup>11</sup>

Salah satu wilayah yang terdapat banyak kasus IMS pada ibu hamil adalah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.<sup>12</sup> Hasil laporan kesehatan di tahun 2017, sebanyak 4197 orang ibu hamil diperiksa dengan 93 orang positif IMS, tahun 2018 sebanyak 1239 orang ibu hamil periksa dengan 85 orang positif IMS. Pada tahun 2019 sebanyak 6960 orang ibu hamil diperiksa dengan 314 orang positif IMS, sedang tahun 2020 terdapat 8024 orang ibu hamil dengan 377 orang positif IMS. Di tahun 2021 ini sampai Juli 2021 dilaporkan dari 4533 orang ibu hamil yang diperiksa didapatkan 206 orang positif IMS.<sup>13</sup>

Selama lima tahun terakhir, Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dan tertinggi untuk ibu hamil yang positif IMS. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki ibu hamil paling tinggi dengan IMS di DIY.<sup>12</sup> Setiap intervensi untuk peningkatan kesehatan pada individu perlu dipelajari tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pengalaman mereka. Sebelum penerapan kebijakan kesehatan masyarakat untuk pencegahan IMS, informasi tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait IMS serta perilaku seksual di masyarakat sangat penting untuk diketahui.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam dua tahun terakhir Puskesmas Cangkringan mengalami peningkatan jumlah yang tertinggi untuk kasus Ibu Hamil yang mengalami IMS jika dibandingkan dengan Puskesmas lain di Kabupaten Sleman. Tercatat pada tahun 2020 Puskesmas Cangkringan memiliki jumlah ibu hamil dengan IMS positif sebanyak 118 dari 366, sedangkan pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai Juli meningkat menjadi 27,5 % (66) dari 240 ibu hamil yang dilakukan

screening IMS. Dari data yang disebutkan, dapat dilihat semakin banyaknya masalah kesehatan berupa banyaknya peningkatan jumlah ibu hamil yang memiliki IMS positif di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Sleman.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan Kejadian IMS Berdasarkan Perilaku Seksual Bumil di Wilayah Puskesmas Cangkringan Sleman ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan kejadian IMS berdasarkan perilaku seksual bumil di wilayah Puskesmas Cangkringan Sleman.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui perilaku seksual pada ibu hamil di Puskesmas Cangkringan tahun 2022
- b. Mengetahui kejadian IMS pada ibu hamil di Puskesmas Cangkringan tahun 2022

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam lingkup Pelaksanaan Pelayanan Ibu dan Anak, yaitu mengetahui perbedaan kejadian IMS berdasarkan perilaku seksual bumil di Wilayah Puskesmas Cangkringan Sleman yang nantinya dipergunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam asuhan kebidanan khususnya pada persalinan dengan komplikasi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata ajar Keluarga Ibu yang berhubungan dengan IMS
- b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa kebidanan pada khususnya, maupun tenaga kesehatan pada umumnya

### 2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Puskesmas Cangkringan Sleman

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai perbedaan kejadian IMS berdasarkan perilaku seksual bumil di wilayah Puskesmas Cangkringan Sleman, sehingga menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

- b. Tenaga medis dan non medis yang berinteraksi dengan ibu hamil dengan IMS di Puskesmas Cangkringan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai perbedaan kejadian IMS berdasarkan perilaku seksual bumil di wilayah Puskesmas Cangkringan kepada tenaga medis dan non medis yang berinteraksi dengan ibu hamil dengan IMS dalam memberikan asuhan kepada ibu hamil.

c. Kader kesehatan dan masyarakat Kecamatan Cangkringan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan kejadian IMS berdasarkan perilaku seksual bumil di wilayah Puskesmas Cangkringan kepada kader kesehatan untuk melakukan promosi dan mengajak Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menjaga kesehatan kesehatan reproduksi sehat, agar dapat mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan ibu dan anak.

d. Bagi Calon Ibu Hamil dan Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi calon ibu hamil dan ibu hamil terkait dengan perbedaan kejadian IMS berdasarkan perilaku seksual ibu hamil. Hal ini diharapkan dapat membentuk perilaku seks aman, sehingga dapat melahirkan bayi yang sehat, dan dapat mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan hingga kematian ibu dan anak.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan riwayat perilaku seksual dengan kejadian IMS pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Cangkringan Sleman belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini asli atau orisinal dari penulis. Sepanjang penelusuran penulis penelitian-penelitian terkait kejadian IMS pada ibu hamil yang telah dilakukan oleh peneliti-penulis terdahulu antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu, SM. (2018). Hubungan Pendidikan dan Status Kawin dengan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Layanan Klinik IMS Puskesmas Cangkringan Sleman. <sup>14</sup>	<p>a. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional yang menggunakan metode kuantitatif dan rancangan <i>cross-sectional</i>, yakni variabel independen (tingkat pendidikan dan status kawin) dan variabel dependen (kejadian IMS pada WUS).</p> <p>b. Populasi dalam penelitian adalah semua pasien WUS yang diperiksa dengan diagnose medis IMS di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan pada bulan Januari-Juli 2016 dan berusia 13-45 th.</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling dengan data sekunder sebanyak 107 wanita.</p> <p>d. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat yang menggunakan <i>Chi Square</i>.</p>	<p>Frekuensi umur WUS paling banyak diketahui pada kelompok umur 21-35 tahun (61,7%) dan tingkat pendidikan terbanyak lulus SMA dan perguruan tinggi (69,2%). Uji analisis bivariat menggunakan Chi Square dikatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap IMS (RP: 0,796, 95%CI: 0,458-0,382, p: 0,796) dan tidak terdapat kemaknaan secara biologis antara status kawin terhadap IMS (RP: 0,846, 95%CI: 0,168-4,264, p: 1,000) di Layanan Klinik IMS Puskesmas Cangkringan Tahun 2016.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki persamaan variabel yaitu IMS</li> <li>- Lokasi penelitian di Puskesmas Cangkringan Sleman</li> <li>- Penelitian bersifat observasional analitik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki sample ibu hamil.</li> <li>- Memiliki Teknik pengambilan sampel dengan consecutive sampling</li> <li>- Penelitian ini menggunakan uji <i>mann whitney</i> sedangkan penelitian tersebut dengan <i>chi square</i></li> </ul>

No	Penulis dan Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Rahayu, S. (2019). Faktor-Faktor yang Menyebabkan IMS Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Amban Manokwari tahun 2019. <sup>15</sup>	<p>a. Jenis penelitian ini adalah deskriptif.</p> <p>b. Populasi dalam penelitian ini sama dengan sampel penelitian. Sampel sejumlah 26. Pengumpulan data menggunakan kuisioner selama 17 (1-17 November 2018) hari dengan mengunjungi rumah responden.</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling</p> <p>d. Analisa data menggunakan rumus persentase untuk melihat persentase masing-masing faktor penyebab IMS pada ibu hamil.</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan istri pasangan lebih dari satu sebanyak 2 (7,7%), suami, pasangan lebih dari satu sebanyak 3 (11,5%), istri pernah melakukan hubungan seks diluar nikah sebanyak 2 (7,7%), suami pernah melakukan hubungan seks di luar nikah sebanyak 14 (53,9), dan responden memiliki riwayat minum alcohol / obat-obatan tidak ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki persamaan variabel yaitu IMS</li> <li>- Memiliki persamaan sample yaitu ibu hamil.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisa data menggunakan observasional analitik.</li> <li>- Lokasi penelitian Puskesmas Cangkringan.</li> <li>- Teknik pengambilan sampel dengan consecutive sampling</li> </ul>
3	Betan, A. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. <sup>16</sup>	<p>a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> studi.</p> <p>b. Populasi dalam penelitian sebanyak 34 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah semua penderita yang menderita penyakit infeksi menular seksual yang ada diwilayah kerja puskesmas Andalas Kota Makassar, pada saat penelitian berlangsung dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, pasien terkena infeksi.</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling</p> <p>d. Analisa data menggunakan Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji statistic <i>chi-square</i>.</p>	<p>Hasil: uji statistik pengetahuan (<math>p=0,009</math>), perilaku (<math>p=0,009</math>), dan social ekonomi (<math>p=0,169</math>) dengan kejadian infeksi menular seksual. Kesimpulan; terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku dan tidak terdapat hubungan social ekonomi dengan kejadian penyakit menular seksual.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki persamaan variabel yaitu IMS</li> <li>- Memiliki rancangan <i>cross sectional</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Makassar</li> <li>- Analisa data penelitian ini menggunakan mann whitney</li> <li>- Memiliki Teknik pengambilan sampel dengan consecutive sampling</li> </ul>

